

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH

Jurnal Hasil Penelitian

PrintISSN : 2443-3624
OnlineISSN : 2686-3774

Kata Kunci : Ritual, Posumanga, Masyarakat,
Talaga, Raya

Program Studi Pendidikan
Sejarah FKIP Unidayan
Baubau

Alamat: Jalan Dayanu Ikhsanuddin No.
124, Kode Pos 93721 Baubau, Sulawesi
Tenggara, Indonesia.

RITUAL POSUMANGA PADA MASYARAKAT TALAGA RAYA

¹La Ode Muhammad Nasrun Saafi

²Agustifayanti

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Dayanu
Ikhsanuddin, Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124 Baubau,
Sulawesi Tenggara 93721, Indonesia

Email: nasrunsaafi3@gmail.com.

Abstract

Penelitian ini mengkaji dan mengungkapkan Ritual *Posumanga* Masyarakat Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah, dengan tujuan: untuk mengetahui latar belakang adanya ritual *posumanga*, proses pelaksanaan ritual *posumanga*, dan nilai yang terkandung pada ritual *posumanga*.

Penelitian ini adalah penelitian sosial budaya dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah dengan bertumpu pada pendekatan wawancara, observasi, dan studi kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang adanya ritual *posumanga* merupakan suatu tradisi atau budaya yang sering dilakukan oleh masyarakat Talaga Raya untuk mengenang dan mendoakan arwah orang yang telah meninggal dunia. Tentang kapan adanya tidak dapat diketahui dengan pasti, mengingat ritual ini telah tersimpan dalam memory kolektif masyarakat yang diturunkan secara turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi. Proses pelaksanaan ritual *posumanga* membaca *istighfar*, membaca shalawat, membaca ayat-ayat suci Al Qur'an, membaca doa keselamatan dan bermohon umur panjang untuk meningkatkan ibadah dalam kehidupan dan membaca doa untuk mendapatkan ketetapan iman yang kuat kepada Allah SWT. Nilai yang terkandung dalam ritual *posumanga* pada masyarakat Talaga Raya adalah: Nilai religi yaitu mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia kepada sang pencipta, ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan perlindungan keselamatan, kesehatan, dan keberhasilan yang

diraih (dalam bentuk acara syukuran selamatan) dan sebagai sarana tolak bala; Nilai sosial yaitu sebagai sarana menjalin hubungan kekerabatan dan silaturahmi dalam kehidupan masyarakat Talaga Raya; dan Nilai budaya yaitu ritual *posumanga* merupakan suatu tradisi warisan dari nenek moyang yang harus tetap dilestarikan sebagai jati diri masyarakat Talaga Raya.

I. PENDAHULUAN

Masyarakat dibangun oleh adat, norma-norma ataupun kebiasaan berupa tradisi yang telah membudaya, sebagai hasil dari proses berfikir yang kreatif secara bersama-sama membentuk sistem hidup yang berkesinambungan. Tradisi artinya sesuatu kebiasaan seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang terdahulu yang telah dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan.

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas.

Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan pada dewa pencipta, atau dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam (Keesing, 1992: 131).

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan

sebagai simbolis agama, atau ritual itu merupakan "agama dan tindakan" (Ghazali, 2011: 50). Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan (*religious ceremonies*) maupun ritual-ritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat-saat genting, yang bisa membawa bahaya gaib, kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman (Koentjaraningrat, 1985: 243-246).

Pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran atau slametan, ritual tolak bala, ritual ruwatan, dan lain sebagainya (Marzuki, 2015:1). Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya.

Masyarakat Talaga Raya adalah merupakan salah satu masyarakat yang masih tetap mempertahankan tradisi dan ritual nenek moyang mereka, yaitu ritual *posumanga*.

Menurut Kamus Bahasa (Wolio - Inggris - Indonesia) kata "sumanga" berarti arwah (J.C. Anceaux, 1987: 171). Ritual *posumanga* telah dilaksanakan secara turun temurun saat ada keluarga yang meninggal dunia oleh masyarakat Talaga Raya sampai saat ini. Ritual tersebut bertujuan untuk mendoakan arwah keluarga yang telah meninggal dunia, ungkapan rasa syukur atas keberhasilan dan kesuksesan yang raih sekaligus sebagai ritual tolak bala dan keselamatan masyarakat Talaga Raya..

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang adanya ritual *posumanga* pada masyarakat Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah?
2. Bagaimana proses pelaksanaan ritual *posumanga* pada masyarakat Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah?
3. Apa nilai yang terkandung dalam pelaksanaan

ritual *posumanga* pada masyarakat Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah?

Dalam menganalisis kajian ini digunakan konsep ritual sebagai kategori upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks karena dalam ritual menyangkut urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam. Dan lebih jauh lagi ritual dapat dicirikan mengacu pada sifat dan tujuan yang mistis atau religious (Gluckman dalam Muhaimin 2001: 114).

Konsep ritual dalam perspektif Islam disamakan dengan praktik ibadah. Sedangkan kata ibadah bila dilihat secara harfiah bahasa Arab berarti menghambakan diri kepada Tuhan. Selain dari itu sebagaimana dikatakan oleh Rippin dalam Muhaimin (2001: 120) ada ritual adat, ritual ini pastinya tidak ada dalam Islam yang dijalankan oleh kaum muslim. Tak dapat dipungkiri kebudayaan-kebudayaan yang diciptakan oleh manusia juga terdapat ritual-ritual tertentu di dalamnya. Ritual adat atau tradisi yang sekarang sudah tidak membahayakan kepada keyakinan, dan telah dimanifestasikan sebagai bentuk keyakinan dan digunakan sebagai syi'ar khas daerah tertentu.

Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian (Agus. 2007: 95). Ritual merupakan serangkaian perbuatan keramat yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat, dan cara-cara tertentu pula. Namun ritual mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk berdoa untuk mendapatkan suatu berkah. Ritual-ritual yang sering kita temui dan alami dalam kehidupan sehari-hari adalah ritual siklus kehidupan. Yakni ritual kelahiran, ritual pernikahan dan ritual kematian. Yang mana ritual-ritual tersebut tidak bisa dilepas dari suatu masyarakat beragama yang meyakinkannya.

Tentang ritual *posumanga* merupakan suatu tradisi atau budaya yang sering

dilakukan oleh masyarakat Talaga Raya untuk mengenang dan mendoakan arwah orang yang telah meninggal dunia. Dalam memory kolektif masyarakat Talaga Raya kapan adanya ritual ini tidak dapat diketahui dengan pasti, mengingat ritual ini telah tersimpan dalam memory kolektif masyarakat yang diturunkan secara turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sosial budaya dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian lapangan dilakukan di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah. Masyarakat Talaga Raya masih melaksanakan dan mempraktekan ritual *posumanga*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi, peneliti mengadakan pengamatan secara langsung proses pelaksanaan ritual *posumanga* pada masyarakat Talaga Raya.
2. Wawancara, peneliti mengadakan wawancara dengan sejumlah informan yang memahami dan mengetahui proses pelaksanaan ritual *posumanga* seperti: tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat dan aparat pemerintah setempat.
3. Studi Kepustakaan, peneliti menggunakan berbagai pustaka seperti buku-buku, artikel, jurnal yang relevan dengan tema penelitian ini.

Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Model teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu:

- a. Reduksi Data
Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian "data mentah" yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis.
- b. Penyajian/Pemaparan Data
Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, seperti teks naratif berbentuk catatan lapangan
- c. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan
Tahap ketiga dari kegiatan analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan untuk menarik kesimpulan dari sumber data..

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang adanya Ritual Posumanga

Di dalam Islam ada beberapa kewajiban bagi orang yang hidup terhadap orang yang sudah meninggal yakni memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkannya. Tetapi di masyarakat Kecamatan Talaga Raya kewajiban bagi orang yang hidup terhadap orang yang sudah meninggal tidak hanya sampai menguburkan saja, tetapi ditambah dengan hal-hal lain yang bersifat tradisi.

Dalam kehidupan manusia, seseorang akan dihadapkan pada fenomena-fenomena yang mau tidak mau akan dialaminya, baik dari aspek fisik maupun aspek psikis. Perubahan fisik dan psikis yang dialami oleh setiap manusia itu tentu saja akan membawa menuju ke arah kematangan mental. Ia akan bersikap dan berperilaku secara dewasa dalam segala hal yang mencerminkan nilai-nilai agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Ritual *posumanga* merupakan ritual penghambaan diri kepada Allah dan wujud syukur atas nikmat yang telah diberikan kepada setiap manusia. Sebab pada hakikatnya semua makhluk di dunia ini adalah hamba Allah SWT dan nikmat yang diberikan kepada setiap makhluk tanpa terkecuali, hanya saja ada manusia yang enggan mendekat, mengingat dan bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya. Ritual *posumanga* masyarakat Talaga Raya dimaksudkan untuk mengenang atau mendoakan arwah orang yang telah meninggal dunia. Ritual tersebut telah dilaksanakan secara turun temurun sejak dahulu sampai saat ini.

Pada umumnya ritual *posumanga* dimaknai sebagai suatu tradisi atau budaya yang sering dilakukan oleh masyarakat Talaga Raya yang dilatarbelakangi untuk mengenang atau mengirimkan doa pada arwah-arwah orang yang sudah meninggal dunia. Latar belakang lain dari ritual *Posumanga* adalah tidak hanya mengirimkan doa atau mengenang arwah tetapi ritual *Posumanga* juga dapat

dilakukan sebagai acara syukuran dari wujud kesuksesan yang telah direncanakan sebelumnya atau dikatakan juga nazar.

Secara garis besar ritual *Posumanga* terdiri atas dua macam yaitu:

1. *Posumanga* orang yang telah meninggal, seperti ratibuah yaitu berzikir sambil mendoakan orang yang sudah meninggal dari hari pertama sampai hari ke tujuh, dari hari ke 40 sampai hari ke 120.
2. *Posumanga* untuk orang yang masih hidup, seperti:
 - a. ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT tentang keberhasilan seseorang yang telah mencapai kesuksesan. Isinya yaitu mendoakan keluarga atau Alamarhum/Alamarhumah.
 - b. Jika ada seorang anak yang ingin menikah karena orang tuanya sudah meninggal dunia maka anak tersebut mendoakan orang tuanya yang sudah meninggal dunia.
 - c. Ketika seseorang pulang dari perantauan yang sudah puluhan tahun dan kemudian tiba di kampung halamannya, sebagai rasa syukur kepada Allah SWT mengundang keluarga untuk bersama-sama menikmati keberhasilannya selama di perantauan sekaligus mendoakan keluarga.

Proses Pelaksanaan Ritual *Posumanga*

Proses pelaksanaan ritual *posumanga* dilaksanakan di rumah kediaman keluarga yang melaksanakan ritual *posumanga* dengan mengundang perangkat hukum *Sara*, yaitu: Imam selaku pemimpin tertinggi Sara Agama, Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) organisasi perkumpulan yang bersifat sosial keagamaan sebagai mitra Kementerian Agama dan instansi terkait lain dalam upaya meningkatkan kualitas perkawinan umat Islam di Indonesia untuk membimbing, membina dan mengayomi keluarga muslimin di seluruh Indonesia, Khatib terdiri dari dua orang yang biasa bertugas membaca khutbah pada shalat Jum'at, shalat Idul Fitri dan Idul Adha, Moji berperan dalam melaksanakan berbagai kegiatan

keagamaan dalam kehidupan masyarakat Talaga Raya baik yang berhubungan dengan individu maupun kegiatan umum serta kepentingan yang menyangkut keperluan hidup maupun kematian. Keperluan hidup yaitu membantu PPN sebagai saksi dalam sebuah pernikahan selain itu disaksikan dari pihak kedua mempelai, sedangkan keperluan mati yaitu ditugaskan untuk memandikan serta mengkafani jenazah, dan Mukim adalah orang yang beriman (dalam agama Islam).

Perangkat-perangkat tersebut dinamakan *lebe* atau subyek pelaku ritual *posumanga*. Setelah itu, mereka membaca doa untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dengan membaca istighfar, shalawat Nabi Muhammad SAW dan ayat-ayat suci Al Qur'an. Selanjutnya, mereka berdoa sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan. Doa tersebut bertujuan untuk keselamatan, diberikan umur panjang agar selalu meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT. Setelah rangkaian doa tersebut, selanjutnya para perangkat hukum *Sara* tersebut beserta para keluarga yang diundang untuk menikmati hidangan makanan yang diletakkan di atas talang. Selain itu, sebagai wujud penghargaan orang yang melaksanakan ritual *posumanga* terhadap perangkat hukum *Sara* diberikan uang yang disebut *Pasali*.

1. Proses ritual *posumanga* orang yang telah meninggal dunia

Pada saat ada orang yang meninggal, keluarga orang yang meninggal mengundang perangkat mesjid untuk mengurus jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan orang yang sudah meninggal tersebut. Setelah itu, pada hari pertama sampai hari ketujuh mereka mendoakan orang yang sudah meninggal dengan doa sebagai berikut:

- a. Membaca Surah Al-Fatihah
- b. Membaca Surah Al Ikhlas 100 kali dengan dibaca dalam hati
- c. Membaca Surah Al Ikhlas 3 kali dengan bersuara. Setelah itu disambung dengan bacaan "Laa

Ilaaha Illallah Wallahu Akbar Walillahi Hamdu"

- d. Membaca Surah Al Falaq 1 kali dan disambung dengan bacaan "Laa Ilaaha Illallah Wallahu Akbar Walillahi Hamdu"
- e. Membaca Surah An'Nas 1 kali kemudian membaca Alhamdu
- f. Membaca istighfar 3 kali kemudian disambung dengan ucapan "Af zalluh zikri faalamu annahu laa ilaaha illallah hayyun maujud. Laa ilaaha illallah hayun maabud. Laa ilaaha illallah hayun baakhi" dibaca 3 kali dengan suara pelan.
- g. Membaca kalimat *laa ilaaha illallah* sebanyak 313 kali maka selesailah dan berdoa dengan membaca Surah Al Fatihah. Setelah itu berdoa dengan menengadahkan tangan ke atas dengan membaca "Allahumma firlihu wawashi mad qoallahu wagsirhu bilmai wasalji walbaroadi wan nakhi minal hatoyah kama yun nakhoa saubul abyadu minat danashi waabdihi dawroan hayroan mindarhi wa ahlan hayroan min ahlihi wazaujan khoyroan min zaujihi wad hilhu jannata waa izhu min azzabil khabri wafisnathi waa min azzabinnar. Alhamdulillahirabbil 'alamin"

Setelah selesai berdoa, maka perangkat-perangkat mesjid tersebut menyantap makanan yang telah disediakan. Setelah itu, pada saat hari pertama sampai hari ketujuh selesai, maka keluarga orang yang meninggal tersebut memanggil imam mesjid untuk memandikan mereka di tepi pantai sebagai hari pelepasan orang yang sudah meninggal. Setelah itu dilanjutkan dengan *posumanga* *jum'atan* orang yang sudah meninggal dengan memanggil imam dan disediakan makanan yang ada dalam talang dengan dupa yang sudah dibakarkan api kemudian membacakan doa untuk orang yang meninggal dengan doa yang sama. Setelah berdoa imam tersebut menyantap hidangan yang ada. Pada saat tiba hari ke 40, keluarga yang meninggal tadi mengundang perangkat-perangkat mesjid untuk melakukan *posumanga*. Setelah hari ke 40 selesai, keluarga orang yang meninggal tadi kembali mengundang imam mesjid untuk melakukan *posumanga* *jum'atan*. Setelah itu, pada saat tiba hari ke 60 keluarga yang meninggal tadi mengundang imam untuk melakukan

posumanga jum'atan. Setelah itu, pada saat tiba hari ke 120 keluarga yang meninggal tadi memanggil perangkat-perangkat mesjid untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dan selesailah rangkaian prosesi ritual *posumanga* tersebut.

2. Proses ritual *posumanga* orang yang akan menikah

Sebelum mau menikah diadakan ritual *posumanga* di rumah yang dilakukan pada pagi atau sore hari dipisahkan dengan acara pernikahan, dalam hal ini bisa dilaksanakan *posumanga* bisa juga tidak dilaksanakan. Jika orang mau melaksanakan *posumanga* karena mereka mengingat orang tuanya yang sudah meninggal setelah itu orang tua yang ingin menikahkan anaknya mengundang perangkat-perangkat mesjid untuk membacakan doa dan menyediakan air minum dan makanan kemudian perangkat-perangkat mesjid tersebut membacakan doa yaitu:

- a. Membaca Surah Al Fatihah
- b. Membaca Surah Al Ikhlas 100 kali dengan dibaca dalam hati
- c. Membaca Surah Al Ikhlas 3 kali dengan bersuara. Setelah itu disambung dengan bacaan "Laa Ilaaha Illallah Wallahu Akbar Walillahi Hamdu"
- d. Membaca Surah Al Falaq 1 kali dan disambung dengan bacaan "Laa Ilaaha Illallah Wallahu Akbar Walillahi Hamdu"
- e. Membaca Surah An Nas 1 kali kemudian membaca Alhamdu 1 kali
- f. Membaca istighfar 3 kali kemudian disambung dengan ucapan "Af zalluh zikri faalamu annahu laa ilaaha illallah hayyun maujud. Laa ilaaha illallah hayun maabud. Laa ilaaha illallah hayun baakhi" dibaca 3 kali dengan suara pelan
- g. Membaca kalimat laa ilaaha illallah sebanyak 100 kali kemudian berdoa dengan membaca "Allahumma firlahu wawashi mad qoallahu wagsirhu bilmai wasalji walbaroadi wan nakhi minal hatoyah kama yun nakhoa saubul abyadu minat danashi waabdihu dawroan hayroan mindarhi wa ahlan hayroan min ahlihi wazaujan khoyroan min zaujihi wad hilhu jannata waa izhu min azzabil

khabri wafisnathi waa min azzabinnar. Setelah itu disambung dengan bacaan "Hamdan syakhirin hamdan naa'imin hamdan yawa fih miamahu yukhoasi mazidah yaa roabbana kharim azzimi sulthoani"

Setelah selesai membacakan doa *posumanga* mereka bersalam-salaman (berjabat tangan) kemudian mereka menyantap makanan yang telah disiapkan di atas talang. Setelah makan, perangkat-perangkat mesjid tersebut pulang ke rumah masing-masing.

3. Proses ritual *posumanga* dijauhkan dari bala

Bacaan tolak bala ini dapat dilakukan di rumah ataupun di mesjid dengan tujuan agar dijauhkan dari mara bahaya dengan berdoa:

- a. Membaca Surah Al Fatihah setelah itu disambung dengan membaca "Hamdan syakhirin hamdan naa'imin hamdan yawa fih miamahu yukhoasi mazidah yaa roabbana kharim azzimi sulthoani" setelah itu disambung dengan bacaan "Rhobbana hablana min azwajinah waa zurriyatina khuyuroatho ahyunnin, wajaalna min takinnah imaman"
- b. Membaca doa tolak bala yaitu: "Allahumma faa annal goalaah wal balla'ah wal waba'ah wal fahsya'ah wal munkaroah wasyiu fal muhfalifatoah wasyadah idaah wal mihanna mazoaharoah minha wama doaa to'na min bala dinnah hasoatoan wamin buldanil musliminnah ammatun innaka allah kulli sayyin koadir rhoabbana atina fiddunya hasana wafil akhiroati hasana wakinnah azzabannar wasallallahu allah syaidinah muhammadin wa ala ahlihi wasabbihi ajmain subhanakah rhoabhika roabhil izzathi ammayasifun walhamdulillahi rabbil alamin"

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas proses pelaksanaan ritual *posumanga* yaitu:

- a. Membaca istighfar
- b. Membaca shalawat
- c. Membaca ayat-ayat suci Al Qur'an yaitu surah Al Fatihah, Al Ikhlas, Al Falaq, An Nas, dan membaca Surah Al Baqarah
- d. Membaca doa untuk keselamatan dan bermohon umur panjang agar meningkatkan ibadah dalam kehidupan
- e. Membaca doa untuk mendapatkan ketetapan iman yang kuat kepada Allah SWT.

Pada prinsipnya proses pelaksanaan ritual

posumanga orang yang telah meninggal dunia (*posumanga* kematian) memiliki kesamaan dengan ritual *posumanga* untuk orang yang masih hidup (*posumanga* orang yang mau menikah dan *posumanga* tolak bala). Perbedaannya terletak pada doa yang dimohonkan dan jumlah bacaan "Laa ilaaha illallah". *Posumanga* orang yang meninggal membaca kalimat "Laa ilaaha illallah" sebanyak 313 kali sedangkan *posumanga* yang lainnya membaca kalimat "Laa ilaaha illallah" sebanyak 100 kali. Perbedaan jumlah bacaan pada *posumanga* orang meninggal karena masih ada tubuh kasar didalam tubuh sehingga kalimat "Laa ilaaha illallah" dibaca sebanyak 313 kali sedangkan *posumanga* yang lainnya dibaca 100 kali karena sudah tidak ada tubuh kasar. Namun dari perbedaan tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu mendoakan roh/arwah orang yang sudah meninggal.

Nilai yang Terkandung dalam Pelaksanaan Ritual *Posumanga*

Pelaksanaan ritual *posumanga* adalah sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT yang bertujuan untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal dunia.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Posumanga* adalah sebagai berikut:

a. Nilai Religi

Pada dasarnya manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, berkembang biak, menikah, memiliki keturunan dan hingga akhirnya meninggal dunia. Karena hukum alam itulah, manusia tak dapat hidup sendiri tanpa bantuan manusia lainnya. Manusia senantiasa bersosialisasi dengan manusia lainnya dan merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat yang secara kelompok membentuk budaya atau tradisi.

Nilai kerohanian tertinggi yang bersifat mutlak dan abadi serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan dalam diri manusia. Kepercayaan yang dimaksud adalah percaya dan yakin yang menjadi dasar pandangan hidup manusia adalah sebuah

pemikiran yang mendasar terhadap suatu hal yang kemudian dianut untuk menjadi pedoman hidup mereka.

Kematian merupakan suatu perkara yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Ini semua merupakan ketentuan dari Allah SWT, oleh karena itu kematian merupakan salah satu musibah yang dirasakan dengan penuh kesabaran bahwa musibah tersebut datang dari Allah SWT, sedangkan takziah adalah salah satu yang dianjurkan untuk setiap muslim agar saling menghibur keluarga duka yang sedang mengalami musibah tersebut dan dengan ini terciptanya rasa saling peduli di antara sesama sebagai manusia yang beragama.

Takziah yang berarti menghibur, dalam hal ini dapat diambil makna bahwa kedatangan tetangga dan saudara ke rumah duka bertujuan untuk menghibur keluarga jenazah agar beban kesedihan atas meninggalnya anggota keluarganya dapat berkurang. Kemudian doa anak yang shaleh salah satu amal yang tidak terputus meskipun orang itu telah meninggal dunia, kehadiran saudara dan tetangga juga bertujuan membantu mendoakan orang yang meninggal tersebut. Sedangkan menghadiri ritual kematian akan teringat bahwa suatu saat semua juga akan mati, ini adalah hal positif yang akan memberi motivasi untuk semakin memperbaiki diri mempersiapkan kematian dan kehidupan di akhirat.

Nilai religi yang terkandung dalam pelaksanaan ritual *posumanga* ditandai dengan adanya bacaan istigfhar, shalawat, surah Al Fatihah, Al Ikhlas, Al Falaq, An Nas dan Surah Al Baqarah serta pembacaan doa untuk arwah orang yang telah meninggal dan doa keselamatan, ketetapan iman untuk orang yang masih hidup.

b. Nilai Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial sudah sepantasnya saling membantu dalam meringankan beban bagi keluarga yang ditinggalkan, dengan adanya *khanduri* terwujudnya suatu kebersamaan, dengan adanya perasaan sosial yang tinggi maka tidak ada perbedaan antara yang kaya dan yang miskin, baik suku maupun ras. Oleh karena itu, perlu memahami tradisi yang ada di dalam masyarakat Kecamatan Talaga Raya saat ini terhadap terjalannya wujud kebersamaan di antara masyarakat.

Ketika seorang warganya yang sedang

ditimpa musibah maka dalam masyarakat Talaga Raya berusaha membantu semampunya meskipun pada dasarnya juga sedang kesulitan. Begitulah sikap sosial yang muncul dalam masyarakat talaga Raya pada tempo dulu hingga saat ini, meskipun terdapat perbedaan akibat pengaruh globalisasi yang di rasakan saat ini.

Menciptakan solidaritas yang tinggi, dalam ilmu sosial menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Suatu ciri khas masyarakat dalam menghadapi keluarga yang berduka cita adalah bertakziah. Masyarakat mendatangi keluarga jenazah untuk menunjukkan rasa turut berduka cita dengan membawa bawahan untuk diberikan kepada keluarga mayat, dengan harapan dapat membantu meringankan penderitaan keluarga selama waktu berduka cita. Bentuk bawahan menurut kebiasaan orang Talaga Raya berupa uang, beras, gula dan kebutuhan pokok lainnya. Tradisi menyumbang ini merupakan wujud solidaritas seorang anggota masyarakat terhadap saudara, rekan kerja atau anggota masyarakat lainnya yang sedang mendapat musibah.

Berdasarkan konteks sosiologi, ritual kematian sebagai alat memperkuat solidaritas sosial, maksudnya alat untuk memperkuat keseimbangan masyarakat yakni menciptakan situasi rukun, toleransi di kalangan masyarakat, serta tolong menolong bergantian untuk memberikan berkah do" a yang akan ditujukan pada keluarga yang sudah meninggal dunia. Karena sikap itulah, tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Talaga Raya pada umumnya juga mengedepankan aspek sosial yang tinggi tujuannya ialah untuk menguatkan kebersamaan, dengan itu maka akan menjadi masyarakat yang kuat. Ritual *posumanga* yang diadakan oleh masyarakat Talaga Raya hingga saat ini masih menjadi sistem sosial yang utuh dalam mengikat kebersamaan.

c. Nilai Budaya

Kebudayaan adalah cara hidup yang dikembangkan oleh anggota-anggota masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah hasil karya dan karsa manusia yang dikembangkan sebagaimana bagian dari peradaban manusia sepanjang masa yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam berlaku dan bertindak.

Kebudayaan bisa dikatakan bertahan lama ditengah-tengah peradaban manusia apabila kebudayaan tersebut memiliki nilai-nilai tetap yang berlaku dan bersifat universal seperti norma, kebiasaan, adat, tradisi, gagasan, ideologi, teknologi, kesenian dan benda-benda hasil ciptaan manusia. Namun, kebudayaan juga tetap akan mengalami proses penyempurnaan dan perubahan sesuai perkembangan zaman dan kemajuan yang dicapai manusia.

Pemahaman tentang konsep budaya sangat penting bagi masyarakat terutama masyarakat yang masih melestarikan dan mempertahankan budaya. Upaya pelestarian kebudayaan tidak hanya dalam bentuk pelaksanaan ritual budaya namun juga mempertahankan segala nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Talaga Raya yang masih melaksanakan ritual *Posumanga* serta melestarikan nilai- nilai yang terkandung dalam budaya tersebut.

Ritual *Posumanga* ini merupakan salah satu warisan budaya yang secara turun temurun dari generasi ke generasi yang lain di laksanakan di masyarakat Kecamatan Talaga Raya. Tradisi ini masih dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat Kecamatan Talaga Raya sampai saat ini dan tradisi ini dipercaya untuk mendoakan arwah orang yang sudah meninggal dunia sehingga tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Talaga Raya sampai sekarang.

Masyarakat juga berperan penting dalam menjaga dan mempertahankan ritual *posumanga* ini, karena masyarakatlah yang menjadi kunci dalam keberadaan suatu tradisi agar tidak dilupakan, apakah tradisi ini ingin tetap ada atau ditinggalkan tergantung masyarakat menyikapi arti penting sebuah tradisi itu sendiri.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. latar belakang adanya ritual *posumanga* merupakan suatu tradisi atau budaya yang sering dilakukan oleh masyarakat Talaga Raya untuk mengenang dan mendoakan arwah orang yang telah meninggal dunia. Tentang kapan adanya tidak dapat diketahui dengan pasti, mengingat ritual ini telah tersimpan dalam memory kolektif masyarakat yang diturunkan secara turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi.
2. Proses pelaksanaan ritual *posumanga* adalah dengan membaca istigfhar, membaca shalawat, membaca ayat-ayat suci Al Qur'an, membaca doa untuk keselamatan dan bermohon untuk umur panjang agar meningkatkan ibadah dalam kehidupan dan membaca doa untuk mendapatkan ketetapan iman yang kuat kepada Allah SWT.
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Posumanga* adalah Nilai religi yaitu mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia kepada sang pencipta, ungkapan rasa syukur atas perlindungan keselamatan, kesehatan, dan keberhasilan yang diraih dan sebagai sarana tolak bala; Nilai sosial yaitu sebagai sarana menjalin hubungan kekerabatan dan silahturami dalam kehidupan masyarakat Talaga Raya; dan Nilai budaya yaitu ritual *posumanga* merupakan suatu tradisi warisan dari nenek moyang yang harus tetap dilestarikan sebagai jati diri masyarakat Talaga Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. (2007). *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aryono, Suryono. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Persindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esten, Mural. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. Jakarta: Intermedia.
- Ghazali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS.20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, Ary. (2000). *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, Sofia Rangkuti. (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- J.C Anceaux. (1987). *Kamus Bahasa Wolio (Wolio--Inggris-Indonesia). Dordrecht- Holland/ Providence-USA. Foris Publications Holland*.
- Keesing, Roger M, (1992). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Antropologi. Kontemporer*. Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1985). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____, (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mardimin, Johannes. (1994). *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miles, Mattew B. & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin AG. (2001). *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prerspektif Rancangan*

Percobaan. Yogyakarta: Ar-ruzzmedia.

Ramli, Muhammad Idrus. (2010). *Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salaf*. Surabaya: Khalista.

Soemardjan Selo dan Solaeman Soemardi. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: UI Pers.

Sutrisno, Mudji. dkk, (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

